Pendidikan Karakter dan Multikultural Sebagai Pembangun Karakter Anak Bangsa di Sekolah Dasar Negeri Banyusari

Ulya Nur Kusnaeni, Aulia Zalwa Kamila[2], Chalimatus Sa'diyah[3], Fahri Syaiful Anam[4], Puji Rahmawati[5]

[1-5] PGSD, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
ulyanurkusnaeni37@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the application of the habituation method in the formation of multicultural characters in SD Negeri Banyusari and to find out the factors that support and inhibit the formation of the character of students in SD Negeri Banyusari. This research is field research with qualitative research type with source triangulation technique. The data collection method used in this research is the method of observation, interviews, and documentation. The results of the interviews were obtained from the 1st-grade teacher, 4st-grade teacher, and 1 librarian staff. From the results of the analysis carried out, the formation of character and multicultural education of students is carried out by the habituation method at SD Negeri Banyusari which includes: Gratitude, responsibility, discipline, courtesy, friendly, and respect for others. Character education and multiculturalism become an effort to shape the character of the nation's children and so that it can be an effort to unite the next generation who understand here Bhineka Tunggal Ika. To support the implementation of character building and multicultural education in Banyusari Elementary School, character planting is held through printed media in the form of madding which is displayed in front of each class.

***Keywords**: education, character, multicultural, elementary school*

Pendidikan Karakter dan Multikultural Sebagai Pembangun Karakter Anak Bangsa di Sekolah Dasar Negeri Banyusari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter multikurtural di SD Negeri Banyusari dan mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Banyusari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi sumber. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara didapatkan dari guru kelas 1, guru kelas 4 dan 1 staff perpustakaan. Dari hasil analisis yang dilakukan, bahwa pembentukan karakter dan pendidikan multikurtural peserta didik dilakukan dengan metode pembiasaan di SD Negeri Banyusari yang meliputi: Syukur, Bertanggung jawab, disiplin, santun, ramah, serta menghormati orang lain. Pendidikan karakter dan multikultural menjadi sebuah upaya untuk membentuk karakter anak bangsa, sehingga dapat menjadi sebuah upaya untuk menyatukan generasi penerus yang paham mengenai Bhineka Tunggal Ika. Untuk mendukung terlaksananya pembentukan karakter dan pendidikan multikultural di SD N Banyusari diadakannya penanaman karakter melalui media cetak berupa madding yang di pajang di setiap depan kelas.

***Kata kunci**: Pendidikan karakter, multikultural, karakter anak bangsa, dan sekolah dasar*

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan multikultural merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar. Pendidikan Multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan yang secara menyeluruh mengkritis dan menunjukkan kekurangan, kegagalan, dan praktek diskriminasi dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada cita-cita tentang keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi untuk memfasilitasi pengalaman-pengalaman pendidikan dimana setiap siswa dapat meraih potensinya sebagai pelajar dan sebagi makhluk yang aktif dan sadar secara sosial dalam tingkat lokal, nasional, dan global. Menurut Kusuma dkk (2013:6-11) tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).

SD Negeri Banyusari adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pegembangan pendidikan karakter dan pendidikan multikulutral. Ditinjau dari penerapannya dalam pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran, seperti pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan upaya pembiasaan karena pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Hal tersebut dilaksanakan karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki dan mempertahankan ciri khas bangsa.

Menurut Jumsai (2008:18) ada dua jenis pendidikan karakter yaitu wordly education (pendidikan duniawi) dan educare. Wordly education akan memberikan seseorang pengetahuan yang akan dibutuhkan untuk mencari nafkah. Dipihak lain, educare akan membangkitkan nilai-nilai karakter yang laten dari dalam diri dan akan mengubah orang itu menjadi baik. Education berkaitan dengan mendidik kepala, sedangkan educare berkaitan dengan mendidik hati.

Dapat diartikan pengembangan pendidikan karakter dan multikultural adalah hal yang penting darena dapat membangun karakter, menanamkan dan merealisasikan norma - norma yang ada karena nilai karakter merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilainilai karakter merupakan bagian terpadu dari hidup kita. Fathurrohman, dkk (2013), menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter adalah peserta didik mampu mengatasi masalah pribadi sendiri, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan suasana sekolah yang kondusif.

Pendidikan karakter dan multikultural menjadi hal yang sangat berpengaruh untuk terbentuknya karakter anak sekolah dasar. Sebagian besar sekolah sedang berupaya agar pendidikan karakter dan multikultural dapat berhasil diterapkan di sekolahnya. Dalam penerapannya terdapat berbagai permasalahan yang nyata disadari oleh semua kalangan. Permasalahan tersebut yaitu belum terealisasi secara penuh kepada siswa sekolah namun hanya menjadi sebuah teori saja, pemahaman mengenai pendidikan karakter dan multikultural yang belum tersebar secara meluas dan masih banyak lagi. Permasalahan yang muncul apabila tidak segera berusaha dihindari maupun dicegah maka dapat merusak diri pribadi anak bangsa yang menjadi penerus generasi. Adapun

langakah penelitian mengenai pendidikan karakter dan multikultural untuk mengetahui hal-hal apa yang terjadi dan seberapa besar tingkah keberhasilan pendidikan karakter dan multikultural di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini maka dapat diketahui kondisi dan langkah apa yang harus dilakukan untuk upaya pencegahan tersebut.

2. Literatur Review

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara terencana dalam rangka mendidik dan memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik untuk membangun karakter dalam diri pribadi yang nantinya dapat menjadikan diri pribadi yang bermanfaat untuk semua. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berupa pengetahuan dan tingkah laku untuk menanamkan nilai-nilai yang dimaksud. Fungsi dari adanya pendidikan karakter yaitu untuk membentuk karakter seseorang sehingga nantinya dapat menjadi pribadi yang berperilaku baik. Pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik yaitu membantu meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik. Dalam menerapkan pendidikan terdapat nilai-nilai yang membentuk karakter tersebut, diantaranya yaitu :

a. kejujuran
b. Toleransi
c. Kreatif
d. Kemandirian
e. Cinta tanah air
f. Kepedulian sosial
g. Tanggung jawab
h. Religius

2.3 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya menghargai perbedaan baik suku, budaya mupun perbedaan lainnya. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada anak-anak di Sekolah Dasar agar mereka dapat menghargai adanya perbedaan, dimana dapat memunculkan rasa toleransi yang tinggi. Pendidikan karakter untuk peserta didik dapat diterapkan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Antara guru dan orang tua saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka pendidikan multikultural. Adapun tujuan dari pendidikan multikultural yaitu :

a. Mendukung fungsi sekolah dengan adanya perbedaan
b. Menjadikan peserta didik untuk bersikap positif terhadap perbedaan
c. Mengajarkan peserta didik cara menghargai perbedaan
d. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang damai

3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Banyusari, Kabupaten Tegalrejo dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 1, guru kelas 4, dan 1 staf perpustakaan. Metode observasi dilakukan berdasarkan hasil wawancara mengenai proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Metode dokumentasi dengan cara mendokumentasi pada saat kegiatan observasi dan wawancara serta megguankan teknik triangulasi data untuk keabsahan data.

3.1 Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Banyusari, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2021 sampai 09 Desember 2021. Subjek dalam penelitian yaitu guru kelas 1, guru kelas 4, dan 1 staf perpustakaan

untuk mengetahui perilaku peserta didik khususnya dalam penerapan pembiasaan segala bentuk kegiatan di sekolah.

3.2 Metode dan instrumen data

Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen data yang digunakan pada saat pelaksanaan penelitian yaitu wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

3.3 Analisis Data

Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Banyusari Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang memberikan hasil bahwa sekolah menerapkan pendidikan karkater dan multikultural terhadap siswanya. Penerapan pendidikan karakter dan multikultural di dukung berbagai aspek. Sekolah Dasar merupakan wadah awal secara tepat untuk mendidik dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter mulia, kuat, serta memahami segala keberagaman. Lembaga sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan multikultural dalam rangka pembentukan kepribadian anak bangsa. keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural dapat terlihat dari keseharian peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dodi Koesoema (2007) (Dalam Nursanti Arsamid,2012) mengungkapkan secara singkat bahwa pendidikan karkater diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dan menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan oragn lain. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good citizen*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa (Oktari, dkk, 2019). Implementasi pendidikan karakter dan multikultural di SD Negeri Banyusari merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui program sekolah, kegiatan sekolah, serta kebijakan sekolah. Penanaman pendidikan karakter dan multikultural diintegrasi oleh pihak sekolah dalam setiap kegiatan, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Guru di sekolah menjadi contoh bagi peserta didik sehingga guru memiliki peran ganda sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Berdasarkan penjelasan menurut Mulyas (2013,p.71) fungsi guru bersifat multifungsi, agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya yang ada pada dirinya, tanpa dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Hal tersebut sesuai dengan segala tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru di sekolah. Tidak hanya itu, guru juga harus mengembangkan dan melakukan pembaharuan pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural, agar para peserta didik dapat berhasil membentuk karakter tetapi juga memahami perbedaan. Tujuannya agar saat pengaplikasiannya peserta didik menyadari dan dapat membedakan segala pengembangan di zaman modern saat ini. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural, berbagai kegiatan dilakukan di SD Negeri Banyusari . Penelitian di Sekolah Dasar Negeri Banyusari dilakukan dengan melihat 6 aspek untuk mengetahui pendidikan karakter dan multikultural di sekolah tersebut seperti apa. Aspek penelitian terdiri dari pengelolaan sekolah, sarana dan prasarana di sekolah, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kokurikuler serta ekstrakurikuler. Hasil aspek tersebut menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

4.1 Pengelolaan Sekolah

Peran penting Sekolah Dasar dalam pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural dirasakan di Sekolah Dasar Negeri Banyusari, namun dalam penerapannya perlu ada peningkatan. Pengelolaan sekolah terdiri dari pengelolaan kelas, pengelolaan lingkungan sekolah dan pengelolaan administrasi sekolah. Pendidikan karakter dan multikultural sebagai dasar untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. (GK1, Wawancara 7 Desember 2021). Di kelas rendah penanaman pendidikan karakter dan multikultural sangat penting karena peserta didik masih mudah dibentuk bentuk dan banyak menerima pengaruh-pengaruh dari luar baik hal positif maupun negatif. Pendidik menjelaskan dengan bukti-bukti yang kongkrit, dimana diutamakan yang dekat dengan peserta didik agar dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan. Sekolah Dasar Negeri Banyusari sudah mencoba menerapkan pendidikan karakter dan multikultural sejak lama sebelum adanya pandemi Covid-19 dengan kegiatan yang diterapkan secara langsung, seperti pada saat datang ke sekolah baik antar guru dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa selalu berjabat tangan, sebelum memulai pelajaran anak-anak dipersilahkan untuk berdoa bersama, mengucapkan salam, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokulikuler, dan lain sebagainya. Dalam penerapannya pendidikan karakter dan multikultural dimasukan dalam pembelajaran, seperti halnya pelajaran tematik yang mencakup semua contoh perilaku kedisiplinan. Para guru selalu mengkaitkan pendidikan tersebut di setiap mata pelajaran dan setiap kesempatan.

Pelaksana pengelolaan sekolah yang paling utama adalah guru. Haris dan Spillane (2008:32) mengemukakan bahwa pengelolaan sekolah membutuhkan adanya kolaborasi, jaringan kerjasama dan peran dari berbagai pihak sehingga kepemimpinan di sekolah membutuhkan suatu pola kepemimpinan yang didistribusikan. Upaya guru dalam meningkatakan pendidikan karakter yaitu dengan memberikan bimbingan, penjelasan. Guru selau berusaha untuk meningkatakan penerapan pendidikan karakter dan multikultural di sekolah agar semakin baik. Menurut Mulyasa (2005) fungsi guru bersifat multifungsiona. Tidak hanya sebagai pendidik tapi juga sebagai pemngajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong, kreativitas, pembangkit, pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator dan kulminator. Penerapan pendidikan karakter dan multikultural direncanakan tidak hanya di sekolah tetapi para guru mencoba menerapakannya di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengarahkan baik dari peserta didik itu sendiri atau memberikan pengetahuan dan arahan kepada orang tua peserta didik. Pihak sekolah menerapkan strategi dengan cara peserta didik dituntut untuk disiplin, setiap hari menyampaikan, memberi contoh nyata sehingga peserta didik diharapkan mengikuti dan menerapkannya. Penerapan pendidikan

karakter dan multikultural tidak lepas dari peran kepala sekolah, dimana dalam melakukan supervisi dengan masuk ke dalam kelas untuk melihat keberlangsungan guru dan peserta didik dalam menerapkannya. Pengawasan juga dilakukan secara tidak langsung dengan cara melakukan pengawasan di depan kelas saat pembelajaran tanpa sepengetahuan para guru di sekolah. Menurut guru di kelas rendah maupun kelas tinggi dalam penerapan pendidikan karakter dan multikultural terdapat kendala atau permasalahan dalam proses penanamannya, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan maupun karena dari diri peserta didik itu sendiri.

Secara bahasa dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengelolaan berarti : Proses, cara, perbuatan mengelola; Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Poerwadarinta, 2002:411). Pendidikan karakter dan multikultural memiliki peran penting di sekolah. Bapak/Ibu guru sudah menerapkan pendidikan karakter, misalnya siswa datang bersalaman, sebelum memulai pelajaran pesera didik berdoa, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Upaya para guru untuk meningkatkan pendidikan karakter dilakukan dengan cara peserta diddik dibimbing, dijelaskan, diajarkan cara menghormati orang yang lebih tua. Pendidikan karakter dan multikultural tidak hanya diterapkan dalam pembiasaan tetapi juga disertakan di pembelajaran. Pembelajaran di Sekolah Dasar disajikan dalam bentuk tematik. Strategi yang diterapkan di sekolah untuk melakukan penanaman karakter dan pendidikan multikultural dengan penyampaian setiap hari, memberi contoh cara duduk yang sopan, tidak boleh bertengkar, serta dituntut disiplin. Tidak hanya guru, kepala sekolah juga memiliki peran dalam melakukan supervisi terhadap proses penanaman karakter pada siswa, dengan melakukan pengawasan maupun masuk ke kelas. Penaman pendidikan tersebut dijadikan budaya dalam sekolah. Budaya sekolah merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah (Siregar,2017). Berbagai kendala muncul dalam proses penerapan pendidikan karakter dan multikultural. Kendala tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Menurut A.F Stoner pengelolaan dari sudut prosesnya diartikan sebagai prosesperencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan kegiatan anggota dan tujuan penggunaan organisasi yang sudah ditentukan. Manajemen sekolah dilaksanakan dalam suatu lingkup sekolah, dan kepala sekolah sebagai pemimpin atas (top manager) di sekolah. Dengan pengelolaan sekolah yang baik maka akan menjadikan sekolah efektif dimana dalam hal ini sebagai penerapan pendidikan karakter dan multikultural. Pelaksanan pendidikan karakter dan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Banyusari memperhatikan pedoman pengelolaan sekolah, struktur organisasi sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, bidang kesiswaan sekolah, bidang kurikulum dan pembelajaran, bidang pendidik dan tenaga kependidikan, budaya dan lingkungan sekolah, peran serta masyarakat serta pengawasan. Budaya di lingkungan sekolah menjadi cerminan keberhasilan pendidikan karakter dan multikultural di sekolah. Budaya tersebut sudah tercermin dengan adanya budaya bersalaman dengan orang tua saat berangkat maupun pulang sekolah, bersalaman dengan guru pada saat datang dan pulang sekolah, solat berjama'ah, saling menghargai perbedaan warna kulit maupun sifat. Kemudian di Sekolah Dasar Negeri Banyusari menerapkan berbagai ekstrakulikuler agar dapat menjadikan siswa yang memahami keberagaman budaya di Indonesea, tidak hanya itu tetapi saling menjaga dan mempertahankan budaya

yang menjadi ciri khas dan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Strategi yang diterapkan untuk mempertahankan pendidikan karakter dan multikultural.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural di sekolah. Seharusnya dari pihak sekolah dapat lebih cepat dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Memang disadari semua butuh protes tetapi dengan tindakan yang lebih cepat akan mempercepat penanggualangna hal tersebut. Pada hakikatnya pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebaisaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salam, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karkater yang baik harus meibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

4.2 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung untuk mendukung penanaman karakter di Sekolah Dasar Negeri Banyusari seperti mushola, tempat wudhu, perpustakaan, tempat cuci tangan, stiker kata-kata bijak, hiasan dinding bergambar para pahlawan, mading hasil karya peserta didik, slogan 5S disetiap sudut sekolah, dan masih sebagainya. Menurut guru di sekolah tersebut sarana dan prasarana belum mencukupi, karena masih banyak kurangnya dan penerapannya. Terdapat juga di sekolah sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural. Sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuari dengan rencana jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2008). Sarana dan prasarana yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri Banyusari masih dikatakan kurang karena terdapat hal-hal yang belum ada. Baik dari pendidikan maupun peserta didik hanya menggunakan sarana dan prasarana seperlunya. Sarana dan prasarana yang tersedia yaitu : ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang ibadah, dan fasilitas kegiatan. nilai dalam pendidikan karakter membutuhkan prasarana dan sarana sekolah yang memadai. Oleh itu, sarana sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung terwujudnya peserta didik yang berkarakter. Fasilitas sekolah dapat menunjang terwujudnya proses pendidikan yang memadai di sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah selain pembiasaan sikap, guru juga memberikan contoh teladan. Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam mata pelajaran juga dibutuhkan pengkondisian sekolah dengan menyediakan prasarana dan sarana yang memadai sehingga mendukung pengembangan pendidikan karakter. Sarana dan prasarana yang tersedia yaitu musola, tempat wudhu, perpustakaan, tempat cuci tangan, stiker kata-kata bijak, hiasan dinding, mading, dan slogan 5s disetiap sudut sekolah. Nilai dalam pendidikan karakter membutuhkan prasarana dan sarana sekolah yang memadai. Oleh itu, sarana sekolah memiliki pranan yang sangat penting dalam mendukung terwujudnya siswa yang berkarakter. Dalam Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Standar

Nasional untuk SD, dijelaskan bahwa Standar prasarana pendidikan mencakup persyaratan minimal dan wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan yaitu lahan, rugan kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan. Fasilitas sekolah dapat menunjang terwujudnya proses pendidikan yang memadai di sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah selain pembiasaan sikap, pencontohan teladan dari para guru, nilai-nilai yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dibutuhkan pengkondisian sekolah dengan menyediakan prasarana dan sarana yang memadai sehingga mendukung pengembangan pendidikan karaker siswa. Prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter adalah sesuai dengan nilai karaker apa yang ingin dikembangkan oleh sekolah yang bersangkutan kepada para peserta didik, sebab setiap nilai pendidikan karakter memiliki prasarana atau sarana khusus yang harus disediakan agar indikator keberhasilan pendidikan karakter dan multikutural di sekolah dapat tercapai sehingga pemenuhan prasarana atau sarana sekolah lebih ditekankan pada nilai karakter apa yang akan dikembangkan oleh sekolah yang bersangkutan. Di sekolah tersebut sudah mengupayakan untuk menyesuaikan dengan apa pendidikan karakter yang ingin dicapai dan bagaimana.

4.3 Perangkat Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural terdapat dokumen pendukung di sekolah seperti dokumen program tahunan, program semesteran, silabus, RPP, media, LKS, penilaian, maupun rapor yang menunjukkan muatan tentang pelaksanann pendidikan tersebut. Bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang guru susun untuk melaksanakan pendidikan multikultural dan penanaman karakter pada siswa yaitu dimasukan ke dalam RPP, buku tematik, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya. Penumbuhan budi pekerti secara terintegtasi dalam pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Selama penerapan pendidikan karakter dan multikultural peserta didik berinteraksi dengan bahan ajar, dengan guru, dan antar sesama siswa melalui berbagai aktivitas belajar. Melalui interaksi dengan substansi bahan ajar, siswa memperoleh pengetahuan nilai. Sementara itu, melalui interaksinya dengan guru dan sesama siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Para siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang baik lebih mendalam dan meresapi pentingnya nilai-nilai. Proses pembelajaran menumbuhkan budi pekerti perlu dirancang dengan cermat, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dievaluasi terus-menerus secara menyeluruh. Silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP) harus dengan sengaja dirancang untuk pembelajaran yang tidak hanya menjadikan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga yang membutuhkan budi pekerti. Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di Sekoalah Dasar Negeri Banyusari dilakukan dengan :

a. Merencanakan pembelajaran untuk penguatan budi pekerti

Setiap pembelajaran menghendaki perencanaan yang baik, dituangkan dalam bentuk silabus dan RPP. Di sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Dalam penerapan pendidikan karakter para guru di sekolah memasukan dalam RPP yang disususnya.

1. Silabus

Silabus untuk pembelajaran pada kurikulum 2013 disusun oleh pemerintah. Silabus merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat k1, k2, k3,k4, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Apabila ditemukan bahwa silabus belum memuat pendidikan

karakter dan multikultural secara memadai, guru menyempurnakannya dengan berbagai cara yaitu :

a) Menambah, merevisi, dan mengubah materi pembelajaran
b) Menambah, merevisi, dan megnubah kegiatan pembelajaran

2. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kurikulum 2013 disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016. Menurut menteri tersebut, RPP terdiri atas komponen (1) indentitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. untuk menumbuhkan budi pekerti RPP perlu memuat antar lain:

a) KD sikap, baik spiritual maupun sosial (untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn
b) Indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial (untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn
c) Kegiatan pembelajaran yang efektif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa tetapi sekaligus menumbuhkan karakter
d) Tenik penilaian untuk memanau pertumbuhan karakter siswa

3. Bahan ajar

Menurut Depdiknas (2008:7) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Banyak guru yang mengajar dengan mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis buku ajar apa adanya, tanpa melakukan adaptasi.

4.4 Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dna heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan karakter dan multikultural memerlukan sebuah metode dan juga pendekatan agar terimplementasi dengan baik sesuai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam implementasinya, sebagai sebuah konsep tetap harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum pendidikan. Pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan yang beragam. Menurut Aprillyani et al.,(2021) Penerapan model dan media pembelajaran yang menarik dan kreatif mampu menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural yaitu :

a. Metode kontribusi

Metode ini diterapkan dengan mengajak pembelajar berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam implementasinya yang lebih praktis, metode ini antara lain diterapkan dengan menyertakan peserta didik memilih buku bacaan bersama dan melakukan aktivitas bersama. Siswa diajak mengapresiasi event-event keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

b. Metode pengayaan

Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari masyarakat yang berbeda kultur, etnis atau agamanya. Penerapan metode ini dengan mengajak peserta

didik menilai atau menguji, kemudian mengapresiasikan cara pandang masyarakat. Seperti tata cara atau ritual ibadah, pernikahan, dan lain-lain.

c. Metode transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan peserta didik melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode transformatif dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan peserta didik untuk memahami isu dan persoalan dari sejumlah perspektif etnik dan agama tertentu.

d. Metode pembuatan keputusan dan aksi sosial

Metode ini menginegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa berdampak terjadinya perubahan sosial. Peserta didik tidak hanya ditunutu untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Cara guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah diterapkan baik di kelas maupun di luar kelas. Para guru di Sekolah Dasar Banyusari semakin mengusahakan untuk lebih mengedepankan pendidikan karakter dan multikultural. Penerapan pendidikan karakter dan multikultural sebenarnya merupakan penerapan dalam proses pembelajaran yang harus disadari pentingnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, harus menerapkan dan membiasakan di dalam lingkup pendidikan.

4.5 Evaluasi Pembelajaran

Bentuk asesmen yang guru lakukan di Sekolah Dasar Negeri Banyusari untuk melakukan penilaian berbasis pendidikan karakter dan multikultural yaitu pengamatan di ranah afektif. Penilaian dilakukan baik berupa lisan maupun tulisan dimana keduanya dilakukan dengan cara praktek. Penilaian dilaksanakan setiap hari, dimana akumulasi nilai di cantumkan di rapor. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengamati dalam jangka waktu 1 minggu 1 subtema dan 1 pembelajaran. Setelah penilaian dicantumkan di rapor, dilakukan pelaporan terhadap orang tua peserta didik. Evaluasi merupakan bagian penting dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan sejauh mana kemajuan hasil pendidikan. Melalui evaluasi, maka kualitas pendidikan dapat diketahui dan dengan evaluasi pula dapat diketahui titik kelemahan penyelenggaraan pendidikan untuk segera dicarikan pemecahannya. Praktik pendidikan di Indonesia, cenderung berorientasi pada pendidiukan berbasis keterampilan teknis yang lebih bersifat mengembangkan kemampuan intelegensi, tetapi kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalma *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence.* Pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan, hasil tes, ataupun hasil ujian. Banyak guru yang memilik persepsi bahwa peserta didik yagn memiliki kompetensi baik adalah yang memperoleh nilai hasil ulangan atau ujian tinggi. Pendidikan karakter bertujuan untuk mecetak peserta didik yang bersaing, memiliki etika, bermoral,sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Keberhasilan program evaluasi pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Komepetensi Lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Para guru kurang memahami bentuk evaluasi dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter, baik evaluasi secara makto maupun evaluasi mikro. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui sistem penilaian yang baik dan tidak biasa. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya

akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Di dalam kurikulum 2013, dituntut adanya muatan pendidikan karakter. Tetapi penerapannya tidaklah mudah, sebab masih ada guru di Sekolah Dasar Negeri Banyusari yang tidak memahami bagaimana penerapan pendidikan berkarakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter lebih mengarah pada keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata tetapi bisa dirasakan. Akibat yang dapat dirasakan antara lain perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan sebagainya. Pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial seperti halnya pendidikan karakter menggunakan sistem penilaian autentik. Teknik dan instrumen yang dipilih tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetepi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Para guru melakukan supervisi dan monitoring untuk memberikan solusi ketika terjadi permasalahan di lapangan. Keuntungan supervisi adalah untuk memberikan solusi, sedangkan monitoring untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan. evaluasi pelaksanaan dan hasil-hasil dari program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karkater dilakukan oleh sekolah sebagai evaluasi diri dan oleh pihak lain terkait. Teknik evaluasi lebih dominan dengan cara pengamatan atau observasi.

4.6 Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan ektrakurikuler yang disediakan di Sekolah Dasar Negeri Banyusari untuk penanaman karakter peserta didik yaitu pramuka, rebana, pencak silat, dan baca al qur'an. Pelaksanan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap 1 minggu sekali, setelah jam pelajaran selesai. Tidak hanya kegiatan ekstrakurikuler tetapi kegiatan kokulikuler juga disediakan seperti outbond, melihat pameran, upacara di kecamatan, dan masih banyak lagi. Pelaksanaan kegiatan kokulikuler yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter yaitu dengan pengamalan peserta didik di lingkungan sekitar dan diri sendiri. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran wajib untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Ekstrakurikuler merupakan bagian pendidikan berbasis luas yang diselenggarakan sesuai diri pribadi siswa . Guru harus memahami karakteristik siswa yang berbeda beda (Sulastri &Sukma, 2021). Kegiatan kokulikuler adalah kegiatan yang meguatkan kegiatan intrakurikuler. Seperti halnya di sekolah diadakan kunjungan ke museum dan atau tempat edukasi lainnya. Nilai- nilai inti yang diutamakan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar bersumber dari nilai-nilai pancasila. Nilai ini bersifat minimal sehingga sekolah dapat menjabarkan lebih banyak lagi nilai-nilai yang lain, sepanjang nilai-nilai itu dapat menjadikan manusia baik dan tidak berlawanan dengan nilai-nilai pancasila. Lingkup pendidikan karakter di sekolah mencakup tiga hal. Pertama, pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini akan menumbuhkan nilai transendensi dan nilai keagamaan yang kuat, sehingga pada gilirannya akan tumbuh sikap kasih sayang, toleransi, saling menghargai dan menghormati, jujur, serta menjauhkan diri dari perilaku anarkis. Kedua, pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan. Karakter yang dibangun tidak hanya kesatuan, tetapi secara bersamaan juga karakter yang mampu menumbuhkan kreativitas, daya inovasi, dan kemandirian. Ketiga, pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia. Kecintaan terhadap bangsa dan negara menumbuhkan kebanggaan yang dilakukan melalui kegemaran untuk

berprestasi. Para guru di Sekolah Dasar Negeri Banyusari mengutamakan bahwa prinsip pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakutikuler dalam rangka pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kegiatan ekstrakulikuler harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah secara keseluruhan, termasuk pendidikan karakter
b. Kegiatan ekstrakulikuler harus diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan mempunyai banyak perbedaan, dan menjaga persatuan.
c. Segala bentuk kegiatan ekstrakulikuler harus mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik parasiswa dan bukan untuk yang lainnya.
d. Harus dipandang sebagai upaya pengatuarn pembimbingan terhadap siswa
e. Harus mendorong dan mengacu kemandirian siswa

5. Kesimpulan

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilalakuakn untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural berprinsip integratif, kompak, dan konsisten. Implementasi nilai-nilai multikultural di Sekolah Dasar Negeri Banyusari ditemukan nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural. Kegiatan pendidikan karakter dan multikultural dilakukan secara terpadu baik dari kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan kokurikuler. Kegiatan yang beragam disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Banyusari dilaksanakan dalam 6 bagian di sekolah secara merata walaupun belum maksimal. Bagian yang menjadi pelaksanaan pendidikan karakter dan multikultural yaitu pengelolaan sekolah, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kokurikuler beserta ekstrakurikuler.

Referensi

[1] D. I. M. T. M. M. Aprilliyani Rohmana, "*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Kubus Magic Terhadap Pemahaman Konsep Materi FPB dan KPK*," *Borobudur Education Review,* Vols. 01 No 02 pp 36-44, p. 43, 2021.

[2] Doni Kusuma Albertus. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.

[3] Fathurrohman, H.P., Suryana, A., dan Fatriani, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

[4] Harris, A. & Spillane J. (2008). Distributed Leadership through the looking Glass. Dimuat dalam *Management in Education* 2008, Vol. 22, No.1, hal 31-34.

[5] Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuman Pustaka.

[6] Jumsai, A.O. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan Terpadu*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia

[7] Kesuma, D., Darmawan, C., & Pernama, J. (2013) *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[8] Mulyasa, E. (2005*). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosda Karya.

[9] Oktari, P.D. Kokasih, Aceng. 2019. Pendidikan Karkater Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. (Online). 28(1):45

[10] Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

[11] Siregar. 2017. Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Peserta didik di SD IT Bunayya Padangsidipuan. Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, (Onlien). 2(1):4.

[12] S. W. Sulastri, "*Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Dawung, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah*," *URECOL* , 2021.